

DISERTASI

**PENGARUH *DETERMINANT FRAUD PENTAGON*
TERHADAP *DISCLOSURE LEVEL* DENGAN *FRAUD
FINANCIAL STATEMENT* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
(Studi Empiris pada *Jakarta Islamic Index (JII)* di BEI tahun
2015-2019)**

***THE EFFECT OF PENTAGON'S FRAUD DETERMINANT ON
DISCLOSURE LEVEL WITH FRAUD FINANCIAL
STATEMENT AS A MEDIATION VARIABLE
(An Empirical Study on Jakarta Islamic Index (JII) in IDX in
the IDX in the 2015-2019 Period)***

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor

disusun dan diajukan oleh

**ERWIN INDRIYANTO
A013182016**



Kepada

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDIN
MAKASAR
2022**

DISERTASI

**PENGARUH DETERMINANT FRAUD PENTAGON
TERHADAP DISCLOSURE LEVEL DENGAN FRAUD
FINANCIAL STATEMENT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

**(Studi Empiris pada *Jakarta Islamic Index (JII)* di BEI tahun
2015-2019)**

**THE EFFECT OF PENTAGON'S FRAUD DETERMINANT ON
DISCLOSURE LEVEL WITH FRAUD FINANCIAL
STATEMENT AS A MEDIATION VARIABLE**

**(An Empirical Study on the *Jakarta Islamic Index (JII)* in the *IDX*
in the 2015-2019 Peroid)**

disusun dan diajukan oleh:

**ERWIN INDRIYANTO
A013182016**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makasar, 31 Maret 2022



Prof. Dr. Kartini, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 196503051992032001

Kopromotor I



Dr. Syamsudin, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 196704141994121001

Kopromotor II



Prof. Dr. Arifuddin, S.E., M.Si., Ak., CA., ACPA
NIP 19640691992031003

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

**PENGARUH *DETERMINANT FRAUD PENTAGON* TERHADAP
DISCLOSURE LEVEL DENGAN *FRAUD FINANCIAL STATEMENT*
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
(Studi Empiris pada *Jakarta Islamic Index (JII)* di BEI tahun 2015-2019)**

disusun dan diajukan oleh:

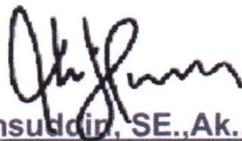
**ERWIN INDRIYANTO
A013182016**

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal 31 Maret 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Promotor

Prof. Dr. Kartini., SE., Ak., M.Si., CA
NIP : 196503051992032001

Copromotor I



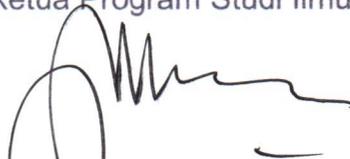
Dr. Syamsuddin., SE., Ak., M.Si., CA
NIP : 1967041419941210001

Copromotor II



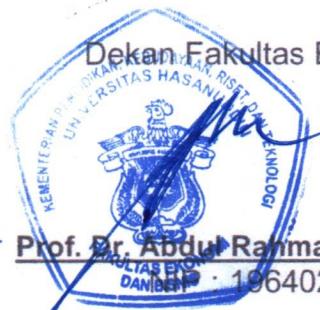
Prof. Dr. Arifuddin., SE., Ak., M.Si., CA
NIP : 19640691992031003

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi



Dr. Anas Iswanto Anwar., SE., MA., CWM
NIP : 196305161990031001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir., SE., M.Si., CIPM
NIP : 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Erwin Indriyanto
NIM : A013182016
Jurusan/Program Studi : Doktor Ilmu Ekonomi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul

PENGARUH *DETERMINANT FRAUD PENTAGON* TERHADAP *DISCLOSURE LEVEL* DENGAN *FRAUD FINANCIAL STATEMENT* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Empiris pada *Jakarta Islamic Index (JII)* di BEI tahun 2015-2019)

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ ditulis/ diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2002, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makasar, 31 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,



Erwin Indriyanto

PRAKATA

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji dan syukur ke-Hadirat Allah SWT, Rabb semesta alam, dengan rahmat dan hidayah-Nya, ilmu yang bermanfaat, serta bimbingan dan petunjuk yang selalu menyertai dari-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penelitian disertasi ini.

Disertasi yang penulis tulis ini mengambil judul : **Pengaruh Determinant Fraud Pentagon terhadap Disclosure Level dengan Fraud Financial Statement sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Jakarta Islamic Index (JII) di BEI Tahun 2015-2019)**, disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian, guna memperoleh gelar Doktor Ilmu Ekonomi pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin.

Dengan rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya, perkenankanlah pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Promotor yaitu Ibu Prof. Dr. Kartini, SE., MSi., Ak, dan Co Promotor I Dr. Syamsudin, SE., M.Si., Ak., CA serta Co Promotor II Prof. Dr. Arifuddin, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA yang dengan penuh kesabaran telah bersedia meluangkan waktu disela-sela kerja beliau untuk membimbing, memberikan wawasan, dan petunjuk kepada penulis sehingga penyusunan disertasi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan juga ingin penulis sampaikan kepada yang terhormat Ibu Prof. Dr. Haliah, M.Si., Ak., CA, Ibu Dr. Andi Kusumawati, SE., M.Si., Ak., CA Bapak Dr. Syarifuddin Rasyid, SE., MA., Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA sebagai penguji disertasi, atas semua sumbang saran ilmiah dan kritik konstruktif keilmuannya sehingga membuka cakrawala pikir penulis dalam pengembangan keilmuan, yang sangat berarti bagi penyempurnaan disertasi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan pula kepada yang terhormat Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA selaku Rektor Universitas Hasanudin, Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin, dan Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., selaku PLT Ketua Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi sekaligus sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Hasanudin.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat Rektor Universitas Nasional Jakarta (UNAS) Bapak Dr. El Amry Bermawi Putra, MA yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin. Lebih khusus pula penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNAS Bapak Kumba Digdowiseso, SE., ME., Phd, dan Ketua Jurusan Akuntansi FEB UNAS Bapak Dr. Bambang Subiyanto, SE., M.Ak., CPA atas dukungan fasilitas dan dukungan pendanaan sehingga dapat memperlancar penyelesaian penulisan disertasi ini.

Teristimewa, penulis sampaikan puji syukur dan sembah sujud kepada kedua orang tua tercinta penulis Bapak H. Djuadi dan Ibu Hj. Kusmini yang selalu tak henti-hentinya mendoakan penulis setiap saat untuk dapat menyelesaikan disertasi ini. Secara khusus pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Istriku tercinta Dini Andriany, SS, serta anak-anakku yang tersayang Farras Aditya Windy Nugraha, Nisrina Windy Sahira dan Salman Syakieb Windy Saputra yang terus berdo'a untuk keberhasilan Ayahandanya.

Tak lupa penulis haturkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Angkatan 2018-2 Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin kelas Jakarta, Pengurus Tax Center UNAS serta rekan-

rekan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional yang telah memberikan motivasi demi terselesainya studi S3 penulis.

Penulis menyadari masih banyak lagi pihak-pihak yang belum dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan tenaga, dana, pikiran, fasilitas, dan sebagainya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam bentuk disertasi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih atas semua kebaikan, perhatian, amal ibadah, dan motivasi yang diberikan kepada penulis, semoga mendapat balasan dari Allah Yang Maha Kuasa. Aamiin Ya Rab. Akhirnya semoga disertasi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya.

Walhamdulilahaahirobbil 'aalamiin

Makasar, Maret 2022

Penulis,

Erwin Indriyanto

ABSTRAK

ERWIN INDRIYANTO. *Pengaruh Determinant Fraud Pentagon Terhadap Disclosure Level Dengan Fraud Financial Statement Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Jakarta Islamic Index (JII) di BEI tahun 2015-2019)* (dibimbing oleh Kartini, Syamsuddin, dan Arifuddin)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Determinant Fraud Pentagon* terhadap *Disclosure Level* dengan *Fraud Financial Statement* sebagai variabel mediasi. Analisis menggunakan program *SmartPLS 3.2.9*.

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*, jumlah sampel ditentukan dengan *purposive sampling* pada periode 2015-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi PLS menggunakan program *SmartPLS 3.2.9*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *disclosure level*. *Pressure* berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *disclosure level*. *Fraud financial statement* dapat memediasi pengaruh *pressure*, *Opportunity*, *rationalization*, dan *arrogance* terhadap *disclosure level*. *Fraud financial statement* tidak dapat memediasi pengaruh *capability* terhadap *disclosure level*.

Kata kunci: *Fraud Pentagon*, *Disclosure Level*, *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, *Arrogance*.

ABSTRACT

ERWIN INDRIYANTO. *The Effect Of Pentagon's Fraud Determinants on Disclosure Level with Fraud Financial Statements as the Mediation Variable (An Empirical Study on Jakarta Islamic Index (JII) in IDX in the 2015-2019 Period)* (supervised by Kartini, Syamsuddin, and Arifuddin)

This study aims to analyze and obtain empirical evidence regarding the effect of Pentagon's fraud determinants on disclosure level with fraud financial statements as a mediating variable.

The analysis used SmartPLS 3.2.9 program. The sample in this study were companies listed on the Jakarta Islamic Index determined using purposive sampling technique in the 2015-2019 period. The research method used is descriptive quantitative method. The data were analyzed using PLS regression analysis by means of the SmartPLS 3.2.9 program.

The results of the study, it shows that rationalization, capability, and arrogance have a positive and significant effect on disclosure level. Pressure has a negative and significant effect while Opportunity has no significant effect, while opportunity has significant effect on disclosure level. Fraud financial statements can mediate the effect of Pressure, opportunity, rationalization, and arrogance on disclosure level. Fraud financial statements cannot mediate the effect of capability on disclosure level.

Keywords: Fraud Pentagon, Disclosure Level, Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xivv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Kegunaan Penelitian	16
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	17
1.6 Sistematika Penulisan	17
BAB II	20
TINJAUAN PUSTAKA.....	20
2.1. Tinjauan Teori dan Konsep	20
2.1.1. Tipologi Fraud	20
2.1.2. Fraud Triangle Theory (Teori Segitiga Kecurangan).....	23
2.1.3. Fraud Diamond Theory (Teori Segiempat Kecurangan).....	23
2.1.4. Fraud Pentagon	33
2.1.5. Fraud Financial Statement.....	35
2.1.6. Tingkat Pengungkapan (Disclosure Level) Laporan Tahunan.....	39
2.1.7. Teori Planned Behavior	44
2.1.8. Teori Agensi	48
2.2. Studi Empiris	52

BAB III	58
KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	58
3.1. Kerangka Konseptual	58
3.2. Hipotesis	59
1. Pengaruh <i>Pressure</i> yang diproksikan dengan <i>External Pressure</i> terhadap <i>Disclosure Level</i>	59
2. Pengaruh <i>Opportunity</i> yang diproksikan dengan <i>Effective Monitoring</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Level</i>	61
3. Pengaruh <i>Rationalization</i> yang diproksikan dengan <i>Auditor Opinion</i> terhadap <i>Disclosure Level</i>	63
4. Pengaruh <i>Capability</i> yang diproksikan dengan <i>change in director</i> terhadap <i>Disclosure Level</i>	66
5. Pengaruh <i>Arrogance</i> yang diproksikan dengan <i>The Number of CEO's Picture</i> terhadap <i>Disclosure Level</i>	67
6. Pengaruh <i>Pressure</i> yang diproksikan dengan <i>External Pressure</i> terhadap <i>Disclosure Level</i> yang di mediasi oleh <i>Fraud Financial Statement</i>	69
7. Pengaruh <i>Opportunity</i> yang diproksikan dengan <i>Effective Monitoring</i> terhadap <i>Disclosure level</i> yang dimediasi oleh <i>Fraud Financial Statement</i> . ..	72
8. Pengaruh <i>Rationalization</i> yang diproksikan dengan <i>Auditor Opinion</i> terhadap <i>Disclosure Level</i> yang dimediasi oleh <i>Fraud Financial Statement</i> ..	74
9. Pengaruh <i>Capability</i> yang diproksikan dengan <i>The Change in Directors</i> terhadap <i>Disclosure Level</i> yang dimediasi oleh <i>Fraud Financial Statement</i> ..	76
10. Pengaruh <i>Arrogance</i> yang diproksikan dengan <i>The Number of CEO's Picture</i> terhadap <i>Disclosure level</i> yang dimediasi oleh <i>Fraud Financial Statement</i>	79
BAB IV	82
METODE PENELITIAN.....	82
4.1. Rancangan Penelitian	82
4.2. Situs dan Waktu Penelitian	82
4.3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Keputusan.....	82
4.4. Jenis dan Sumber Data.....	83
4.5. Metode Pengumpulan Data	84
4.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	85
4.6.1. Variabel Penelitian	85
4.6.2 Definisi Operasional	95
4.7 Instrumen Penelitian.....	96
4.8 Teknik Analisi Data.....	98

4.8.1. Statistik Deskriptif	98
4.8.2. Partial Least Square (PLS).....	98
4.9. Uji Hipotesis.....	101
4.10. Metode Sobel	102
BAB V.....	104
HASIL PENELITIAN.....	104
5.1. Deskripsi Objek Perusahaan.....	104
5.2. Deskripsi Variabel Penelitian	108
5.3. Uji Outer Model.....	110
5.4. Uji Inner Model (R ²)	112
5.5. Uji Hipotesis (Uji t)	114
BAB VI.....	125
PEMBAHASAN DAN TEMUAN PENELITIAN.....	125
6.1. Pengaruh Pressure yang diproksikan dengan External Pressure terhadap Disclosure Level.....	125
6.2. Pengaruh <i>Opportunity</i> yang diproksikan dengan <i>Effective Monitoring</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Level</i>	126
6.3. Pengaruh Rationalization yang diproksikan dengan Auditor Opinion terhadap Disclosure Level.....	128
6.4. Pengaruh Capability yang diproksikan dengan change in director terhadap Disclosure Level.....	129
6.5. Pengaruh Arrogance yang diproksikan dengan The Number's Of CEO Pictures terhadap Disclosure Level	132
6.6. Pengaruh Pressure yang diproksikan dengan External Pressure terhadap Disclosure level yang dimediasi oleh Fraud Financial Statement ..	134
6.7. Pengaruh <i>Opportunity</i> yang diproksikan dengan <i>Effective Monitoring</i> terhadap Disclosure level yang dimediasi oleh <i>Fraud Financial Statement</i> ..	136
6.8. Pengaruh Rationalization yang diproksikan dengan Auditor Opinion Monitoring terhadap Disclosure level yang dimediasi oleh Fraud Financial Statement	139
6.9. Pengaruh <i>Capability</i> yang diproksikan dengan <i>The Change in Directors</i> terhadap Disclosure Level yang dimediasi oleh <i>Fraud Financial Statement</i> .	141
6.10. Pengaruh Arrogance yang diproksikan dengan The Number of CEO Pictures terhadap Disclosure Level yang dimediasi oleh Fraud Financial Statement	142
BAB VII.....	146
PENUTUP	146

7.1. Kesimpulan.....	146
7.2. Implikasi.....	153
7.2.1. Implikasi Teoritis.....	153
7.2.2. Implikasi Terbatas	156
7.3. Keterbatasan	157
DAFTAR LAMPIRAN	167

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Tabel Pengungkapan Wajib	3
1.2	Gambaran Pengungkapan Wajib per Kelompok	4
1.3	Research Gap Penelitian	8
4.1	Skor Indeks Latar belakang Perusahaan	86
4.2	Skor Indeks Informasi Ringkasan Laporan Keuangan Selama 10 atau 5 Tahun Terakhir	87
4.3	Skor Indeks Informasi Non Keuangan Perusahaan	87
4.4	Skor Indeks Informasi Mengenai Masa Depan Perusahaan	88
4.5	Skor Indeks Pengungkapan Analisis Pembahasan Umum Oleh Manajemen	88
4.6	Indikator Tingkat Pengungkapan	89
4.7	Operasionalisasi Variabel	95
4.8	Prosedur Pemilihan Sampel	97
4.9	Kriteria Penilaian PLS-Evaluasi Model.....	101
5.1	Daftar Perusahaan yang tergabung dalam JII (2015-2019).....	107
5.2	Statistik Deskriptif	109
5.3	Hasil Uji Outer Weight	111
5.4	Hasil Uji Multikolinearitas Pemilihan Sampel	112
5.5	Hasil Uji Inner Model R Squared	113
5.6	Hasil Uji Hipotesis	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kategori Resiko <i>Fraud</i> Menurut ACFE	6
2.1 Fraud Tree	20
2.2 <i>Fraud Triangle</i>	22
2.3 <i>Fraud Diamond</i>	23
2.4 <i>Fraud Pentagon Theory</i>	34
2.5 Planned of Behavior Theory	46
3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	58
5.1 Model Penelitian	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan dijadikan sebagai informasi yang memungkinkan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan bagi pihak di luar manajemen suatu perusahaan, Informasi yang didapat sangat bergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan dapat bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, handal, dan dapat diperbandingkan. Informasi yang diperoleh dari suatu laporan keuangan bergantung pada tingkat kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan yang bersangkutan (devi, 2014).

Pengungkapan (*disclosure*) terbagi dua jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah, sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan (Kartika, 2009).

Pada tanggal 29 Juli 2016, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang mulai berlaku untuk penyusunan laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang disampaikan ke OJK mulai tahun 2017. Direksi wajib menyusun laporan tahunan dan wajib ditelaah oleh Dewan Komisaris. Adapun pengungkapan laporan tahunan wajib paling sedikit memuat ikhtisar data

keuangan penting, informasi saham (jika ada), laporan direksi, laporan dewan komisaris, profil emiten atau perusahaan publik, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola emiten atau perusahaan publik, tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan publik, laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, dan surat pernyataan anggota direksi.

Selain peraturan tersebut, terdapat peraturan lain yang mewajibkan mengungkapkan laporan keuangan yaitu peraturan OJK nomor 31/POJK.04/2015 tentang keterbukaan atas informasi atau fakta material oleh emiten atau perusahaan publik berlaku sama tanpa membedakan kemampuan dan kondisi emiten atau perusahaan publik tersebut, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengungkapan laporan keuangan, semakin rendah pula kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rezaee (2005) yang menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan berkaitan dengan penghilangan secara sengaja atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berkaitan dengan standar, prinsip, praktik akuntansi, dan informasi keuangan yang saling berhubungan. Oleh karena itu, informasi yang ada dalam laporan keuangan harus dibuat dengan benar dan memenuhi kriteria informasi yang ada. Hal ini diperkuat dengan pendapat Marshall B. Romney & Steinbart (2003) yang menyatakan bahwa kriteria informasi yang bermanfaat adalah informasi yang relevan, andal, lengkap, tepat waktu, mudah untuk dipahami, dapat diverifikasi, dan dapat diakses.

Kasus kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*) pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2002 yang berakibat pada pemberian sanksi oleh BEI. Kasus-kasus itu antara lain PT Kimia Farma Tbk., PT Bakrie and Brothers Tbk., PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk., PT Energi Mega Persada Tbk., dan PT Benakat Petroleum Energy Tbk. Banyaknya kasus fraud pada saat itu menjadi bukti bahwa

terdapat kegagalan audit dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan (Daljono, 2013).

Dalam penelitian lain terkait dengan tingkat pengungkapan, Fitriasuri (2017) telah berhasil mengumpulkan data pengungkapan atas 30 perusahaan manufaktur yang aktif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016. Berikut ini gambaran pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan sektor manufaktur di BEI tahun 2016:

Tabel 1.1
Tabel pengungkapan wajib

No.	Pengungkapan Wajib	No.	Pengungkapan Wajib
1	53.59%	16	58.44%
2	47.68%	17	64.10%
3	55.08%	18	66.82%
4	35.86%	19	68.89%
5	74.26%	20	83.86%
6	56.17%	21	76.47%
7	58.11%	22	74.01%
8	53.97%	23	57.63%
9	50.21%	24	75.65%
10	64.76%	25	50.21%
11	93.49%	26	78.28%
12	69.55%	27	65.75%
13	48.96%	28	51.05%
14	74.09%	29	66.24%
15	56.78%	30	46.47%
AVG		59.5 %	
MIN		35.8 %	
MAX		93.4 %	

Sumber : (Fitriasuri, 2017)

Pada Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pengungkapan wajib, terdapat 59,50% termasuk rendah dibandingkan dengan hasil-hasil sebelumnya yang mencapai tingkat sekitar 79%. Namun, jika dilihat dari total butir yang diungkapkan 59,50% tersebut mencapai jumlah pengungkapannya sekitar

145 butir. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mengikuti aturan terbaru yang diminta OJK. Sejak berubahnya fungsi pengaturan pasar modal dari Bapepam ke OJK, telah banyak perubahan ketentuan yang diterapkan bagi emiten (perusahaan). Dengan semakin banyaknya butir pengungkapan yang diminta, jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan menjadi lebih banyak meskipun rasio pengungkapannya tidak meningkat.

Peneliti mengkaji lebih lanjut butir-butir pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Berikut ini terdapat 10 kelompok pengungkapan wajib:

Tabel 1.2
Gambaran Pengungkapan Wajib per Kelompok

Klp	Keterangan	Rata-rata
1	Iktisar Data Keuangan Penting	92.16%
2	Informasi Saham	45.00%
3	Laporan Direksi	86.67%
4	Laporan Dewan Komisaris	80.00%
5	Profil Emiten atau perusahaan Publik	74.13%
6	Analisis dan Pembahasan Manajemen	46.43%
7	Tata Kelola Emiten atau Perusahaan Publik	50.71%
8	Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Emiten atau Perusahaan Publik	43.65%
9	Laporan Keuangan Tahunan yang Telah Diaudit	96.67%
10	Surat Pernyataan Anggota Direksi dan Anggota Dewan Komisaris tentang Tanggung Jawab atas Laporan Tahunan	93.33%
Rata-Rata		71.05%

Sumber : (Fitriasuri, 2017)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hampir semua perusahaan telah melengkapi laporan tahunannya dengan melampirkan laporan keuangan yang telah diaudit, surat pernyataan anggota direksi dan dewan komisaris serta telah menyampaikan ikhtisar data keuangan. Namun, untuk informasi saham, analisis dan pembahasan manajemen serta pengungkapan tanggung jawab sosial terlihat cukup rendah karena hanya 50% dari butir yang diminta perusahaan. Dalam tabel tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat

perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kriteria pengungkapan wajib. Salah satu penyebabnya yaitu tindakan kecurangan atau *fraud* yang dilakukan oleh manajemen untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun golongan.

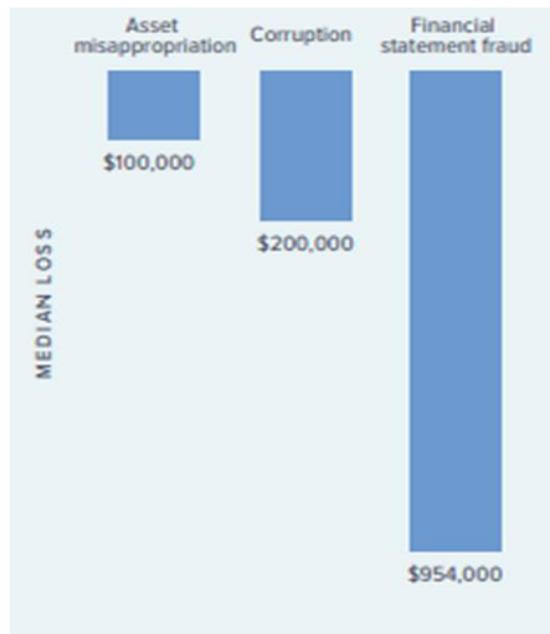
Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia, (2018) terdapat 3 (tiga) skema tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan karyawan di dalam perusahaan. Skema tersebut pertama kali diperkenalkan pada tahun 1996 dan terus disempurnakan hingga saat ini. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* merepresentasikannya dalam sebuah bagan kecurangan yang disebut dengan "*Fraud Tree*" atau "Pohon Kecurangan". Pohon itu memiliki 3 cabang, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan/manipulasi laporan keuangan. Dari ketiga jenis tindak kecurangan tersebut, *Fraud Financial Statement* memiliki dampak kerugian yang paling besar bagi perusahaan. Kerugian besar ini terjadi karena pelaku tindak *Fraud Financial Statement* didominasi oleh manajer tingkat atas atau orang yang memiliki wewenang lebih di dalam perusahaan sehingga mereka mudah untuk melakukan manipulasi atau kecurangan. Oleh karena itu, kecurangan ini juga sering disebut dengan "*White Collar-Crime*" atau "Kejahatan Kerah Putih" (Prasmaulida, 2016).

Hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2020) menunjukkan bahwa terdapat 2.504 kasus *fraud* dari 125 negara di seluruh dunia pada tahun 2020. *Global Fraud Survey* juga mengungkapkan bahwa 220 kasus *fraud* tersebut berasal dari wilayah Asia Pasifik. Indonesia menduduki peringkat ke-3 dari negara di wilayah Asia Pasifik dengan 29 kasus *fraud* selama tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan kasus *fraud* yang cukup tinggi.

Gambar 1.1
Kategori Risiko *Fraud*



Sumber: (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020)



Sumber : (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020)

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kasus *fraud* terbesar, yaitu penyalahgunaan aset sebesar 86%, korupsi sebesar 43%, dan *Fraud Financial*

Statement sebesar 10%. Jika dilihat dari banyaknya jumlah kerugian yang diderita perusahaan, justru *Fraud Financial Statement* yang memiliki kerugian terbesar yaitu sebesar \$954.000. Kemudian, kasus korupsi sebesar \$200.000. Lalu, penyalahgunaan aset sebesar \$100.000. Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Fraud Financial Statement* merupakan tipe *fraud* yang sangat merugikan perusahaan. Hal ini tentu perlu mendapat perhatian serius dikarenakan *Fraud Financial Statement* banyak dilakukan oleh tenaga profesional yang mempunyai *capability* sehingga kasus ini lebih sulit untuk diungkap (Priantara, 2013).

Secara normatif, laporan keuangan bisa memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, manajemen, dan semua pengguna laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga harus memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode tersebut. Namun, dalam praktiknya, *Fraud Financial Statement* dapat dilakukan dengan memalsukan laporan keuangan yang meliputi manipulasi komponen-komponen seperti melebihkan aset, penjualan dan laba, merendahkan kewajiban, beban, dan kerugian (Antawirya et al., 2019).

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang metode analisis yang digunakan untuk mendeteksi *Fraud Financial Statement*. Salah satunya adalah *Fraud Triangle* atau segitiga kecurangan yang diperkenalkan oleh Cressey (1953) dalam Skousen & Twedt (2009) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Ketiga faktor tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku *fraud*. Pada tahun 2004 (Wolfe & Hermanson, 2004) menambahkan satu faktor yaitu *capability*

(kemampuan). Keempat faktor tersebut sering disebut juga dengan *Fraud Diamond*. Selanjutnya, Horwath (2011) mengembangkan kedua teori tersebut dengan menambahkan satu faktor yaitu *Arrogance* yang dikenal dengan istilah *Fraud Pentagon Theory*. Hingga saat ini, teori tersebut masih digunakan sebagai alat pendeteksi *fraud* pada sebuah entitas.

Menurut *Statements on Auditing Standard No. 99* (AICPA, 2002), faktor *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability* serta *Arrogance* merupakan faktor yang berasal dari *Fraud Pentagon Theory*. Kelima faktor tersebut menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*, terutama pada beberapa tahun terakhir. Keinginan perusahaan agar operasional perusahaan terjamin kesinambungannya (*going concern*) menyebabkan perusahaan terkadang mengambil jalan pintas (*illegal*) yaitu *fraud*, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.3
Research Gap Pengaruh Fraud Pentagon Theory dan Fraud Financial Statement terhadap Disclosure Financial Statement

Research Gap	Peneliti	Hasil Penelitian
Pengaruh <i>Pressure</i> terhadap <i>Fraud Financial Statement</i>	Kenedy Samuel Sihombing (2019), Indarto & Ghozali (2016), Skousen et al (2009), Norbarani (2012)	<i>Pressure</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>
	Indarto & Ghozali (2016), Skousen et al (2009), Norbarani (2012)	<i>Pressure</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>
Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>	Apriliana & Agustina (2017), Setiawati Baningrum (2016), Harto (2016), Madi et al (2014), Ramadhani (2016)	<i>Opportunity</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>
	Mechelon et al (2014), Hanifa (2015), Khasanah & Raharjo (2014)	<i>Opportunity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>

Research Gap	Peneliti	Hasil Penelitian
Pengaruh <i>Realization</i> terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>	Suyanto et al (2009), Rahim & Martini (2016), Andriani (2012), Priharjanto & Wardani (2017)	<i>Rasionalization</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>
	Trisnawati & Ahmad (2014), Liza & Arza (2019), Muqorobin (2013), Rusherlistyani & Heriningsih (2013)	<i>Rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>
Pengaruh <i>Capability</i> terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>	Donald Cressey (1953), Wolfe & Hermanson (2004), Reeb & Zhao (2013) Antawiryana et al (2019), Harto (2016), Apriliana & Agustina (2017), Faradiza (2019)	<i>Capability</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>
	Cheng & Courtney (2006), Ahmed et al (2017)	<i>Capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>
Pengaruh <i>Arrogance</i> terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>	Harto (2016), Apriliani & Agustina (2017) Sidiq et al (2017)	<i>Arrogance</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Level</i>
	Ima Setiawati et al (2016)	<i>Arrogance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Disclosure Level</i>

Sumber : Diolah

Pada Tabel 1.3 terdapat banyak penelitian yang telah mencoba membuktikan kebenaran ketiga teori tersebut. Namun demikian, masih terdapat perbedaan hasil antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Hasil penelitian Kenedy Samuel Sihombing (2019) menunjukkan variabel *Financial Stability*, *External Pressure*, *Nature of Industry* dan *Rationalization* terbukti berpengaruh terhadap *Fraud Financial Statement*. Hal ini diperkuat dengan penelitian Indarto & Ghazali (2016) yang menyimpulkan bahwa *External Pressure* dan *Financial Target* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud Financial Statement*. Sementara penelitian Skousen & Twedt (2009) dan Norbarani (2012)

membuktikan bahwa tekanan eksternal dengan proksi arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap *Fraud Financial Statement*. Namun dalam proksi lain, *Financial Stability dan Capability* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Fraud Financial Statement*.

Dalam penelitian Sembiring (2016) dan Yunaz (2016) dikemukakan bahwa *pressure* yang diprosikan dengan *External Pressure* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga diperkuat oleh He et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa *External Pressure* berpengaruh pada *Voluntary Disclosure* pada perusahaan di China. Namun demikian, terdapat penelitian yang mengungkapkan sebaliknya bahwa *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap *Disclosure Level* pada perbankan di Afrika Selatan D. Mchavi & C. Ngwakwe (2017). Hal ini menandakan bahwa terdapat kontroversi hubungan antara *Pressure* dan *Disclosure Level*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *Fraud Financial Statement* sebagai mediasi hubungan antara *Pressure* dan *Disclosure Level*.

Penelitian *opportunity* lain menunjukkan bahwa variable *Effective Monitoring* berpengaruh signifikan terhadap prediksi *fraud* pelaporan keuangan Apriliana & Agustina (2017) dan Setiawati, Baningrum (2016). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *Variable Effective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Fraud Financial Statement* pada perusahaan perbankan di BEI (Harto, 2016). Namun, penelitian lain mengungkapkan bahwa *Effective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Fraud Financial Statement* (Hanifa, 2015).

Madi et al. (2014) mengemukakan bahwa *Opportunity* yang diproksikan dengan *Effective Monitoring* berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure* di Bursa Efek Malaysia. Ramadhani (2016) juga mengungkapkan bahwa pengawasan yang efektif berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2010 - 2014. Berbeda dengan (Michelon et al, 2014) yang menyatakan bahwa *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap *Internal Control System Disclosure*. Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat kontroversi hubungan antara *Opportunity dan Disclosure Level*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *Fraud Financial Statement* yang dijadikan mediasi hubungan antara *Opportunity dan Disclosure Level*.

Andriani (2012) mengemukakan bahwa opini auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Peran opini audit bisa terlihat dari penelitian yang menjelaskan bahwa *audit opinion* berpengaruh positif terhadap *Disclosure* Suyanto (2009) dan Rahim & Martani (2016). Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi opini audit semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan serta mengindikasikan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan. Penelitian Priharjanto & Wardani (2017) dan Andriani (2012) juga yang mengemukakan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan *Auditor Opinion* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa opini audit pada pemerintah daerah di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah provinsi di Indonesia, Namun penelitian berbeda di tunjukan oleh Muqorobin (2013) yang mengemukakan bahwa opini audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Dalam penelitian lain, disebutkan bahwa *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *Disclosure Level* (Rusherlistyani & Heriningsih, 2013). Dalam penelitian

tersebut, diungkapkan bahwa opini audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan daerah LKPD kota dan kabupaten Indonesia tahun 2008 - 2010. Artinya, bahwa terdapat kontroversi hubungan antara *Opportunity* dan *Disclosure Level* (Hilmi & Martani, 2010). Selain itu, tidak ditemukan pengaruh signifikan antara jumlah temuan audit dengan tingkat pengungkapan informasi keuangan pada LKPD (Khasanah & Rahardjo, 2014). Dalam penelitian lain, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara opini audit dengan pengungkapan informasi keuangan pada website resmi Pemda Penelitian (Trisnawati & Achmad (2014) dan Liza & Arza (2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *Fraud Financial Statement* sebagai mediasi hubungan antara *Rationalization* dan *Disclosure Level*.

Penelitian Antawirya et al. (2019) dengan topik *Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Fraud* diperoleh hasil bahwa *Capability* yang diproksikan dengan *Direction change / The Change of Director* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud Financial Statement*. Hal ini juga memperkuat penelitian Harto (2016), (Apriliana & Agustina (2017), Faradiza (2019) dalam Donald Cressey (1953) dan riset Wolfe & Hermanson (2004) yang mengatakan bahwa *Capability* dalam *Fraud diamond* dapat diterapkan dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *Fraud Financial Statement*.

Reeb & Zhao (2013) mengemukakan sebaliknya bahwa *Capability* yang diproksikan dengan *The Change in Directors* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Namun demikian, terdapat penelitian yang mengungkapkan sebaliknya bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *Disclosure Level* (Cheng & Courtenay, 2006). Sementara itu, Ahmed et al., (2017) juga memperkuat hasil bahwa *the change in directors gender* tidak mempengaruhi

pengungkapan laporan keuangan di Australia. Artinya, terdapat kontroversi hubungan antara *Cabability* dan *Disclosure Level*. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *Fraud Financial Statement* yang dijadikan mediasi hubungan antara *Pressure* dan *Disclosure Level*.

Penelitian Harto (2016), Apriliana & Agustina (2017), dan Siddiq et al., (2017) mengemukakan bahwa *Arrogance* yang diproksikan dengan *The Number of CEO's Pictures* berpengaruh terhadap *Fraud Financial Statement*. Sementara itu, penelitian Irma Setiawati et al (2016) menyatakan sebaliknya yaitu *Arrogance* yang diproksikan dengan *The Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap *Fraud Financial Statement*.

Penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* di BEI tahun 2015-2019. JII merupakan bagian dari indeks harga saham gabungan yang menyajikan informasi tentang perkembangan harga saham berdasarkan syariah Islam. Pengambilan JII sebagai objek penelitian didasari oleh kehadiran pengelompokan perusahaan berdasarkan syariah Islam yang dalam menjalankan operasinya tidak bergerak dalam perjudian, terhindar dari kegiatan riba, tidak memproduksi makanan dan minuman yang haram, serta tidak terkait dalam kegiatan yang melanggar moral (*mudarat*).

Kehadiran pengelompokan perusahaan berdasarkan syariah Islam pada hakikatnya merupakan suatu simbol dari lahirnya suatu sistem kelompok kegiatan usaha yang mencoba untuk memberikan alternatif lain kepada masyarakat. Lebih dari itu, kehadiran pengelompokan perusahaan yang tergabung dalam JII diharapkan akan membebaskan sebagian masyarakat Islam dari kegelisahan yang berkepanjangan jika harus menanam investasi dalam perusahaan yang dianggap melanggar syariah Islam. Suatu kegelisahan yang membuat mayoritas

masyarakat Islam ragu-ragu untuk melakukan investasi usaha yang pada gilirannya akan menghambat gerak maju ekonomi dan aktivitas bisnis mereka.

Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index dalam kurun waktu penelitian 2015 – 2019 banyak yang tidak konsisten tergabung, namun setiap tahunnya banyak keluar masuk JII, bahkan dalam kurun waktu 5 tahun tersebut hanya 14 perusahaan yang selalu tergabung dalam JII. Perusahaan yang keluar masuk ini dikarenakan kinerja keuangan mereka yang berfluktuasi, yang pada gilirannya juga tidak mengungkapkan secara detail tingkat pengungkapan (*disclosure level*). Hal tersebut terutama terkait dengan pengungkapan tentang latar belakang perusahaan, ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir, informasi non keuangan, informasi mengenai masa depan perusahaan serta analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.

Berdasarkan sifat khusus yang dimiliki oleh kelompok perusahaan yang tergabung dalam JII ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pengaruh *Determinant Fraud Pentagon* terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement* pada perusahaan yang tergabung di *Jakarta Islamic Index (JII)* yang mana tinggi rendahnya indeks tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan investor dalam menginvestasikan modalnya pada kelompok perusahaan tersebut sebagai kelompok perusahaan yang menjalankan syariah Islam.

Tertarik dengan hal tersebut, selanjutnya penulis menuangkannya dalam bentuk tulisan dengan judul **“PENGARUH DETERMINANT FRAUD PENTAGON TERHADAP DISCLOSURE LEVEL DENGAN FRAUD FINANCIAL STATEMENT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Empiris pada Jakarta Islamic Index (JII) di BEI tahun 2015-2019)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Pressure* berpengaruh langsung terhadap *Disclosure Level* ?
2. Apakah *Opportunity* berpengaruh langsung terhadap *Disclosrure level* ?
3. Apakah *Rationalization* berpengaruh langsung terhadap *Disclosure Level* ?
4. Apakah *Capability* berpengaruh langsung terhadap *Disclosure Level* ?
5. Apakah *Arrogance* berpengaruh langsung terhadap *Disclosure Level* ?
6. Apakah *Presure* berpengaruh terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement* ?
7. Apakah *Opportunity* berpengaruh terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement* ?
8. Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement* ?
9. Apakah *Capability* berpengaruh terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement* ?
10. Apakah *Arrogance* berpengaruh terhadap *Disclosure Level* melauai *Fraud Financial Statement*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan di tetapkan permasalahan yang diungkapkan dalam perumusan masalah.

Adapun maksud dan tujuan penelitian adalah :

1. Menganalisis pengaruh langsung *Pressure* terhadap *Disclosure Level*.
2. Menganalisis pengaruh langsung *Opportunity* terhadap *Disclosrure Level*.
3. Menganalisis pengaruh langsung *Rationalization* terhadap *Disclosure Level*.
4. Menganalisis pengaruh langsung *Capability* terhadap *Disclosure Level*.

5. Menganalisis pengaruh langsung *Arrogance* terhadap *Disclosure Level*.
6. Menganalisis pengaruh *Pressure* terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement*.
7. Menganalisis pengaruh *Opportunity* terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement*.
8. Menganalisis pengaruh *Rationalization* terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement*.
9. Menganalisis pengaruh *Capability* terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement*.
10. Menganalisis pengaruh *Arrogance* terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- a. Pengembangan ilmu dimasa akan datang, khususnya berkaitan dengan Faktor-faktor penentu *Disclosure Level*.
- b. Penelitian ini menambah atau melengkapi khasanah teori yang telah ada dalam meningkatkan kualitas *Disclosure level* laporan keuangan.
- c. Dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk melakukan penelitian dengan topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang bersifat melengkapi maupun melanjutkan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menggugah Investor agar menginvestasikan dananya lebih berhati-hati dalam melihat laporan keuangan apakah terdapat unsur kecurangan atau tidak.

- b. Diharapkan memberikan kontribusi masukan untuk evaluasi penerapan dan sosialisasi Peraturan bagi regulator Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang terkait dengan *Disclosure Level* di BEI.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai tahun 2019. *Jakarta Islamic Indeks* atau disingkat *JII* merupakan bagian dari indeks harga saham gabungan yang menyajikan informasi tentang perkembangan harga saham berdasarkan syariah Islam. Pengambilan *Jakarta Islamic Index (JII)* sebagai objek penelitian didasari oleh kehadiran pengelempokan perusahaan berdasarkan syariah Islam, yang dalam menjalankan operasinya tidak bergerak dalam perjudian, terhindar dari kegiatan *riba*, tidak memproduksi makanan dan minuman yang haram, serta tidak terkait dalam kegiatan yang melanggar moral (*mudarat*).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini dibagi menjadi :

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang dari penelitian ini yang diikuti dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis, praktis dan untuk dasar untuk mengambil kebijakan

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan dasar atau *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini serta hasil studi empiris atau penelitian terdahulu baik yang mendukung maupun tidak mendukung, sehingga memunculkan topik penelitian ini.

Bab III Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Bab ini membahas rumusan secara logis dari penelitian ini dalam suatu kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan konsep penelitian yang ada, serta menjelaskan hipotesis yang dibangun berdasarkan kerangka konseptual.

Bab IV Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan rancangan penelitian yang akan dilakukan, menjelaskan data, metode atau teknik pengambilan data dan kriteria sampel serta menjelaskan definisi dan variabel operasional yang dilengkapi dengan instrumennya, dan teknik pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab V Hasil Penelitian

Bab ini berisi deskripsi data yang berisi tentang data penelitian yang meliputi tabel unsur-unsur terkait data seperti jumlah sampel, rata-rata (mean), maksimum, minimum, semua variabel penelitian (dependen, independen, intervening, moderating). Bab ini juga membahas deskripsi hasil penelitian yang memuat deskripsi sistematis tentang data dan temuan yang diperoleh.

Bab VI Pembahasan dan Temuan Penelitian

Bab ini menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru.

Bab VII Penutup

Bab ini berisi Kesimpulan penelitian, Implikasi penelitian, Keterbatasan Penelitian, dan Saran terkait hasil penelitian yang diusulkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1. Tipologi *Fraud*

Pengertian *Fraud* menurut *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan yang tidak sesuai terhadap pihak lain) hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan keuntungan bagi pribadi atau sekelompok orang yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain Albrecht et al (2011) menjelaskan *fraud* sebagai berikut:

“Fraud is a generic term, and embraces all the multivararious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representation. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery”

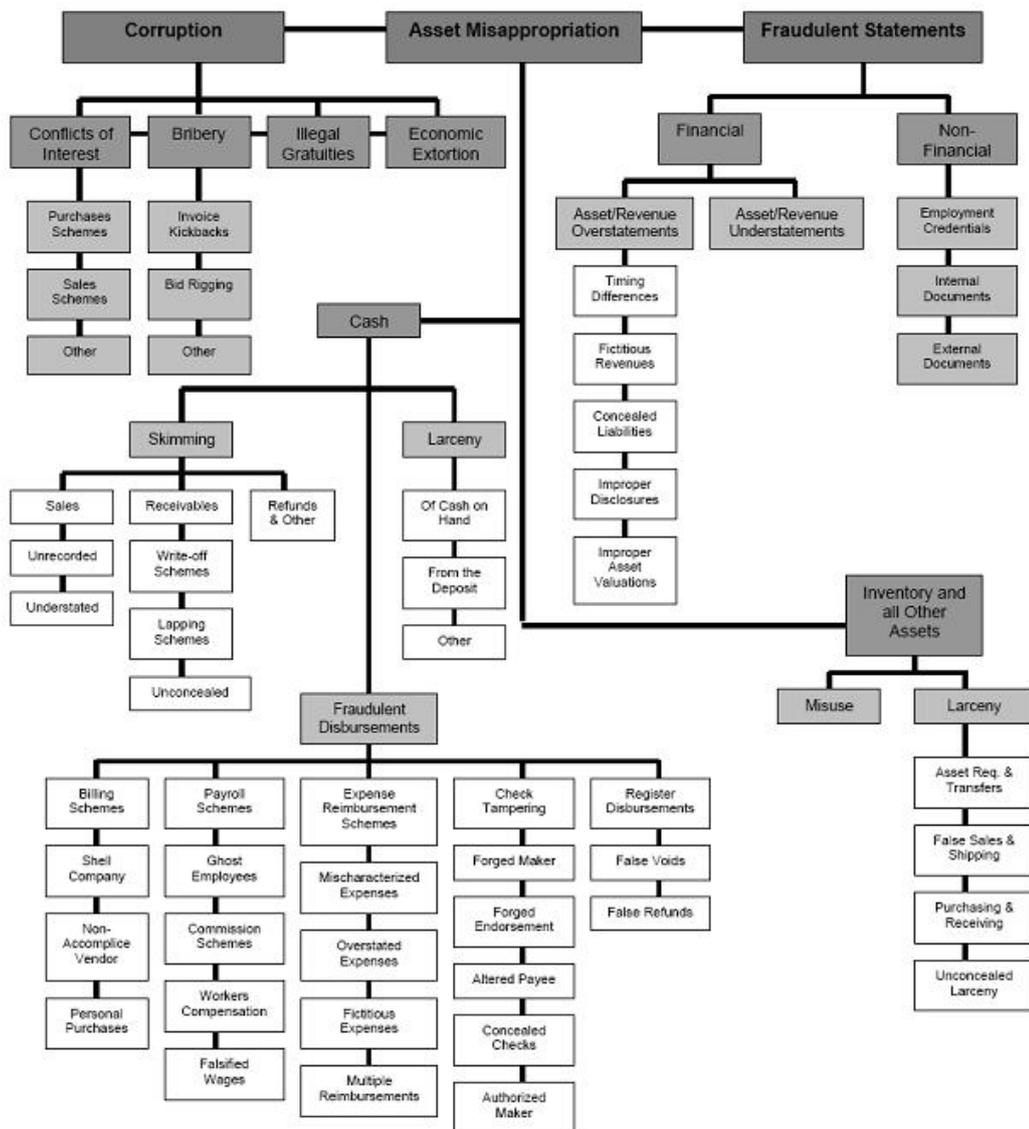
Penjelasan diatas mendefinisikan *fraud* sebagai istilah yang bersifat umum dan mencakup beragam makna, yang terjadi karena kecerdasan manusia, melalui satu pihak untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain melalui penyajian yang salah. Tidak ada aturan yang pasti dan seragam untuk dijadikan dasar dalam mendefinisikan *fraud* karena *fraud* mencakup kejutan, penipuan, kelicikan dan cara yang tidak wajar yang digunakan sebagai cara untuk menipu orang lain. Satu-satunya cara untuk menjelaskannya adalah bahwa *fraud* merupakan hal yang merusak moral manusia.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2020) membuat sebuah bagan yang menggambarkan skema kecurangan dalam dunia kerja yang disebut dengan *fraud tree* atau pohon kecurangan.

Gambar 2. 1 *Fraud Tree*

Fraud Tree

Uniform Occupational Fraud Classification System



Sumber : (ACFE Indonesia, 2018)

Dalam bagan tersebut *ACFE* membagi kecurangan menjadi 3 (tiga), yaitu:

a. *Corruption* (Korupsi)

Korupsi merupakan kecurangan yang dilakukan seorang karyawan dengan cara menyalahgunakan pengaruhnya di dalam perusahaan melalui pelanggaran tugas personal atau tugas dari atasannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi secara langsung. Skema ini merupakan skema kecurangan yang sulit dideteksi karena dalam praktiknya kecurangan ini melibatkan banyak pihak yang saling menutupi.

b. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Penyalahgunaan aset merupakan tindak kecurangan yang paling mudah untuk dideteksi karena bersifat fisik dan dapat dihitung. Kecurangan ini terjadi ketika seorang karyawan menyalahgunakan aset perusahaan dengan tidak semestinya dan untuk kepentingan pribadi. Mengambil atau mencuri aset perusahaan juga termasuk dalam skema ini.

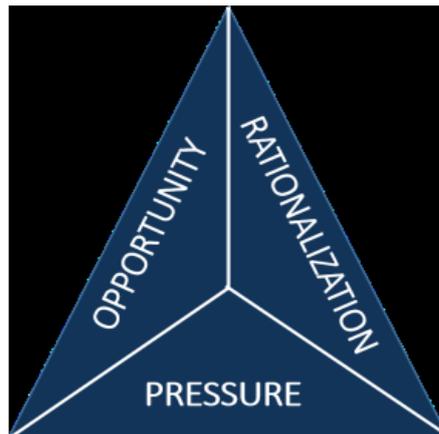
c. *Fraud Financial Statement* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Fraud Financial Statement merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer tingkat atas atau eksekutif suatu perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangan. Rekayasa keuangan ini dilakukan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik dihadapan para pengguna laporan keuangan atau yang dikenal dengan istilah *window dressing*.

Sedangkan Delf (2004) menambahkan satu lagi tipologi *fraud* yaitu *cybercrime*. Ini jenis *fraud* yang paling canggih dan dilakukan oleh pihak yang mempunyai keahlian khusus yang tidak selalu dimiliki oleh pihak lain. *Cybercrime* juga akan menjadi jenis *fraud* yang paling ditakuti di masa depan dimana teknologi berkembang dengan pesat dan canggih.

2.1.2. *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan)

Cressey (1953) dalam Skousen et al. (2009) memperkenalkan *Fraud Triangle* yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi terjadinya kecurangan. *Fraud Triangle* menjelaskan faktor yang hadir dalam setiap situasi kecurangan itu dilakukan yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Penjelasan lebih lanjut mengenai elemen-elemen tersebut akan dijelaskan di subbab elemen-elemen *fraud diamond*.



Sumber: ACFE (2016)

Gambar 2. 2 *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)

2.1.3. *Fraud Diamond Theory* (Teori Segiempat Kecurangan)

Wolfe & Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, juga harus dipertimbangkan pula unsur *individual's capability* (kemampuan individu). *Capability* merupakan sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai "*Fraud Diamond*" (Wolfe & Hermanson, 2004).



Sumber: Wolfe dan Hermanson (2004)

Gambar 2. 3 *Fraud Diamond* (Segiempat Kecurangan)

Adapun elemen dari *Fraud Diamond* adalah sebagai berikut :

a. *Pressure* (Tekanan)

Elemen tekanan sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Agency Theory* (Teori Keagenan). Pihak agen akan memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk memberikan kinerja sebaik mungkin. Sedangkan menurut Cressey (1953) berpendapat bahwa tindakan kecurangan terjadi ketika pelaku merasa mendapatkan tekanan dari dirinya sendiri ataupun orang/entitas lain. Kategori tekanan bisa bermacam-macam seperti tekanan keuangan, tekanan akan kebiasaan buruk, dan tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (Albrecht et al, 2011). Tekanan-tekanan tersebut dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Tekanan (*pressure*) dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan nonkeuangan. Moeller et al. (2004) dalam bukunya berpendapat bahwa tekanan situasional berpotensi muncul karena beberapa alasan, antara lain:

- a) Adanya kewajiban keuangan yang melebihi batas kemampuan yang harus diselesaikan oleh pegawai atau manajemen.

- b) Terjadinya kegagalan hubungan kerja antara perusahaan dengan pegawainya baik yang berkenaan dengan akses atau penggunaan aktiva perusahaan.
- c) Kompensasi yang tidak sesuai dengan harapan.
- d) Jenjang karier, promosi, dan masa depan pegawai di perusahaan tersebut tidak jelas.

Menurut SAS No. 99 dalam (Skousen et al., 2009), terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu:

1) Target Keuangan (*Financial Target*)

Target Keuangan menurut Manurung & Hardika (2015) merupakan patokan perusahaan dalam melakukan aktivitasnya untuk mencapai besaran tingkat laba yang harus diperoleh. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aset (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen et al., 2009). ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain.

2) Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Loebbecke et al. (1989) dan Bell et al. (1991) dalam Skousen et al. (2009), berargumen bahwa manajemen sebuah perusahaan berpeluang untuk memanipulasi laporan keuangan saat pertumbuhan perusahaan dibawah rata-rata industri. Hal ini tentu bertujuan untuk meningkatkan performa perusahaan dimata investor, kreditor, atau pihak-pihak penting lainnya. Ketika perusahaan tidak stabil dan kinerja perusahaan terlihat menurun di mata publik, manajemen akan merasa tertekan. Dampak ketidakstabilan perusahaan ini bahkan bisa menghambat aliran

dana investasi di tahun mendatang. Skousen et al. (2009) menjelaskan bahwa ketika dalam posisi tertekan karena stabilitas keuangan, manajemen dapat memanipulasi pertumbuhan aset pada perusahaan. Skousen et al. (2009) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Dengan demikian stabilitas keuangan diproksi dengan presentase perubahan total aset.

3) Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Perusahaan sering mendapat tekanan dari pihak eksternal, misalnya tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009). Dalam penelitian Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa saat dihadapkan dengan hal pelunasan pinjaman, maka manajer bisa saja melakukan diskresioneri akrual. Lebih lanjut, DeAngelo et al.(1994) serta DeFond and Jiambalvo (1991) dalam Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa tingkatan level hutang berhubungan dengan pendapatan yang ditingkatkan menggunakan *Discretionary Accruals*.

Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari utang yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *leverage ratio*. (Manurung & Hardika, 2015) berargumen bahwa untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, kreditor harus yakin bahwa perusahaan mampu untuk mengembalikan pinjamannya. Semakin tinggi *leverage ratio*, maka semakin tinggi pula hutang dan risiko kredit yang dimiliki perusahaan. Risiko kredit yang tinggi akan berdampak pada kekhawatiran kreditor bahwa pada nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan. Dengan alasan tersebut, perusahaan harus menunjukkan performa yang baik agar tetap dianggap mampu

untuk mengembalikan pinjaman.

4) Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaanya memiliki arti penting bagi pemantauan manajemen. Dengan adanya monitoring tersebut maka pemegang saham akan semakin terjamin kemakmurannya, pengaruh kepemilikan institusional yang berperan sebagai agen pengawas ditekan oleh investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Permanasari, 2010).

b. *Opportunity* (Kesempatan)

Pihak agen sudah memberikan wewenang atau otoritasnya kepada manajemen untuk mengelola organisasi perusahaan dengan baik. Kurangnya pengawasan dan pengendalian internal perusahaan membuat manajemen menyalahgunakan wewenang yang diberikan, hal tersebut bertentangan dengan teori keagenan yang dianut. Diantara elemen *fraud* yang lain kesempatan merupakan elemen yang paling memungkinkan diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan upaya deteksi dini terhadap kecurangan. Menurut Albrecht et al (2011) ada enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud*, antara lain:

- 1). Kurangnya control untuk mencegah dan atau mendeteksi *fraud*.
- 2). Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.
- 3). Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *fraud*.
- 4). Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi.

5). Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*.

6). Kurangnya jejak audit (*audit trail*).

Kenedy Samuel Sihombing (2019) mengemukakan bahwa kecurangan dapat berjalan dengan lancar ketika pelaku memiliki kesempatan untuk melakukannya. Kesempatan itu digunakan ketika pelaku menganggap bahwa kecurangan yang dilakukan tersebut memiliki risiko yang kecil untuk diketahui atau dideteksi.

Cressey (1955) mengemukakan bahwa terdapat dua komponen persepsi tentang peluang. Pertama yaitu *general information*, merupakan persepsi pelaku bahwa kedudukan/posisi yang memiliki nilai *trust* (kepercayaan) dapat melakukan pelanggaran dengan seenaknya tanpa harus menanggung akibatnya. Selanjutnya yaitu *technical skill*, merupakan keahlian/keterampilan pelaku yang digunakan untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), terdapat beberapa kondisi terkait kesempatan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu:

1). *Nature of Industry* (sifat industri)

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Lingkungan ekonomi dan peraturan industri menuntut perusahaan untuk dapat melakukan penilaian secara subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan jumlah persediaan yang telah usang (Summers & Sweeney, John, 1998). Fokus penelitian ini adalah pada ukuran persediaan perusahaan terhadap potensi *Fraud Financial Statement*. Persediaan termasuk akun yang *liquid* sehingga rawan untuk dicuri karena mudah untuk diuangkan. Selain itu, biasanya perusahaan memiliki jumlah persediaan yang cukup besar, hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan karena akun persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

neraca dan perhitungan laba (Ardiyani, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio perubahan total persediaan sebagai indikator dari *nature of industry*. Summers & Sweeney, John, (1998) dalam Skousen et al. (2009) memperkirakan catatan piutang tak tertagih dan persediaan usang dapat digunakan manajemen untuk mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan.

2). *Effective Monitoring* (Pengawasan Efektif)

Dalam Skousen et al. (2009) mengatakan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* secara konsisten memiliki lebih sedikit anggota dewan komisaris eksternal dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Ketika sistem pengawasan atau *monitoring* berjalan secara efektif, hal tersebut akan berdampak pada turunnya potensi manajemen laba yang dilakukan *agent* atau manajemen di suatu perusahaan (Silvia & Andayani, 2014). Dewan komisaris independen dibutuhkan untuk meningkatkan keefektifan pengawasan terhadap seluruh praktik yang dilakukan manajemen. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak terafiliasi baik dengan pemegang saham, direktur, atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi, dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Oleh sebab itu, penelitian ini mengukur *effective monitoring* dengan rasio dewan komisaris independen (*BDOUIT*).

c. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Menurut Suyanto (2009), rasionalisasi merupakan sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan dan menganggap tindakannya tersebut merupakan hal yang wajar. Pelaku yang terlibat dalam *Fraud Financial Statement* secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan/kode etik. Albrecht et al (2011) berpendapat

bahwa rasionalisasi yang sering dilakukan pelaku ketika melakukan kecurangan adalah sebagai berikut:

- 1). Saya adalah pemilik aset tersebut (*perpetrator's fraud*).
- 2). Saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya nanti.
- 3). Tidak ada orang yang dirugikan.
- 4). Ini dilakukan karena sangat mendesak.
- 5). Pebaikan pembukuan akan dilakukan setelah masalah keuangan ini teratasi.
- 6). Saya rela reputasi dan integritas jatuh asalkan standar hidup saya bisa meningkat.

Auditor eksternal merupakan mekanisme pengawasan untuk mengendalikan perilaku manajemen ketika berasionalisasi akan melakukan tindak kecurangan khususnya kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor eksternal tentu akan laporan keuangan hingga mendapatkan keyakinan dan kemudian memberikan opini audit. Francis & Krishnan (1999) menyimpulkan bahwa kelebihan dari penggunaan diskresionari akrual menyebabkan opini audit tidak wajar. Tindakan manajemen laba tersebut tentunya karena manajemen merasionalkan perbuatannya.

Opini Audit adalah salah satu proksi yang dijadikan alat ukur *rationalization*, Opini audit adalah kesimpulan auditor terhadap proses audit yang telah dilaksanakan dan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan (Laksitafresti, 2012). Opini auditor merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Bagi calon investor, opini auditor atas laporan keuangan menjadilah satu pertimbangan penting dalam mengambil keputusan berinvestasi. Teori legitimasi menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan (Ariningtika, 2013). Oleh karena itu

teori legitimasi menjelaskan bahwa opini audit yang terdapat dalam laporan tahunan (*annual report*), merupakan suatu informasi yang penting untuk masyarakat, baik investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya. Perusahaan menyajikan informasi yang lebih lengkap dan rinci, perusahaan dapat memberikan informasi yang akurat dan bersifat publik yang di laporkan di BEI. Dengan begitu perusahaan berusaha untuk mendapatkan pengakuan masyarakat bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai dan selaras dengan harapan masyarakat maupun lingkungan sosial.

d. Capability (Kemampuan)

Secara keseluruhan *Fraud Diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud* model yang dikemukakan Cressey pada tahun 1953. Adapun elemen-elemen dari *Fraud Diamond Theory* antara lain *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, dan *Capability*. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan *Fraud Triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *fraud* yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yakni *Capability*. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa:

"Many Frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to Fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an Opportunity for Fraud into reality?"

Artinya adalah banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi elemen *fraud* yang lain yaitu *pressure* dan *rationalization* sehingga mendorong

seseorang untuk melakukan *fraud*. Namun menurut Wolfe & Hermanson (2004), orang yang melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali. Adapun sifat-sifat pelaku kecurangan terkait faktor kemampuan (*capability*), yaitu:

- 1) *Position and Function* (Posisi dan fungsi) Kedudukan dan fungsi seseorang dalam perusahaan dapat memberikan kemampuan untuk melakukan kecurangan.
- 2) *Brains/intelligence and Creativity* (kecerdasan dan kreativitas) Seseorang yang memiliki kecerdasan/kreativitas lebih dapat dengan mudah untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada di dalam perusahaan.
- 3) *Confidence and Ego* (keyakinan dan ego) Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan ego yang besar sulit untuk terdeteksi ketika melakukan kecurangan.
- 4) *Coercion Skills* (keahlian untuk mempengaruhi) Keahlian dalam mempengaruhi seseorang sangat penting untuk dimiliki oleh pelaku kecurangan agar semakin banyak orang yang terlibat dalam lingkaran kejahatan tersebut dan *power* yang dimiliki menjadi lebih kuat.
- 5) *Effective Lying* (lihai dalam berbohong) Pelaku harus mampu berbohong secara meyakinkan agar kecurangannya tidak dapat terdeteksi.
- 6) *Immunity to stress* (tidak mudah stres) Pelaku harus bisa menjaga diri agar tidak stres karena sebuah kecurangan memiliki tingkat kerumitan yang tinggi sehingga pelaku yang tidak mampu menjaga dirinya bisa menjadi stres.

Direksi dianggap memiliki kemampuan dalam melakukan tindak kecurangan, karena direksi mengetahui celah-celah dan pandai melihat peluang didalam fungsi tertentu yang berpotensi untuk dilakukannya kecurangan. Selain

itu, sesuai UU No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 108 ayat (1). direksi hanya diawasi oleh komisaris meskipun juga dibantu dengan komite-komite yang telah dibentuk oleh komisaris. Adapun *capability* bisa di ukur dengan:

a. Change in Board Director

Pergantian direksi akan menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pergantian direksi (Δ DIRECTOR) sebagai salah satu proksi yang diukur dengan *variable dummy*, jika terjadi perubahan direksi pada periode pengamatan maka akan diberi nilai 1 dan jika tidak akan diberi nilai 0 (Husmawati et al., 2017 dan Seprini dan Handayani, 2018).

b. Change in CEO

Pelaku manajemen *fraud* biasanya memiliki kedudukan tinggi dalam perusahaan misalnya CEO. Ketika pergantian CEO umumnya akan diikuti dengan penghapusan aset yang sangat besar. CEO yang akan pensiun atau habis masa kontraknya akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan diterimanya nanti (Skousen et al., 2009). Sehingga penelitian ini akan menggunakan pergantian CEO (Δ CEO) yang akan diukur dengan *variable dummy*. Skor 1 jika selama periode pengamatan terjadi pergantian CEO dan Skor 0 jika tidak.

2.1.4. Fraud Pentagon

Fraud Pentagon merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* oleh (Cressey, 1955). Kemudian *Fraud Diamond Theory* yang dikembangkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). Horwath (2011) mengembangkan teori *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* dengan merubah *Risk Factor Fraud* berupa *capability*

menjadi *competence* yang memiliki makna istilah yang sama. Selain itu ada penambahan *risk factor* berupa *arrogance* (arogansi). *Fraud Risk Factor* dalam teori *Fraud Pentagon* adalah:

- a) *Pressure* (tekanan) yaitu adanya motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan *fraud*. Tuanakota (2012) menerangkan bahwa seseorang melakukan penipuan dan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya, tekanan itu dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus diselesaikan (tekanan keuangan).
- b) *Opportunity* (peluang); Sari (2013) menjelaskan bahwa terburuknya kesempatan dikarenakan sipelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. *Opportunity* dalam suatu perusahaan disebabkan karena kurangnya pengawasan internal perusahaan. *Opportunity* berkaitan dengan lingkungan dimana perbuatan *fraud* akan dilakukan.
- c) *Rationalization* (Rasionalisasi); Rasionalisasi adalah suatu sikap pembenaran terhadap tindakan *fraud* yang telah dilakukan. *Fraud* dilakukan berdasarkan rasionalisasi seseorang artinya bahwa perbuatan tersebut bukan suatu pelanggaran.
- d) *Competence/Capability* (kompetensi); *Competence* adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Horwath, 2011)
- e) *Arrogance* (Arogansi); (Horwath, 2011) menjelaskan bahwa arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.



Fraud Pentagon Theory by (Horwath, 2011)

Gambar 2. 4 Fraud Pentagon Theory (Segilima Kecurangan)

2.1.5. Fraud Financial Statement

a. Pengertian *Fraud Financial Statement*

Murphy (2012) mendefinisikan *Fraud Financial Statement* sebagai berikut:
 “*Financial statement fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements*”

Artinya, *Fraud Financial Statement* merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan. Kecurangan tersebut dilakukan oleh individu, golongan, ataupun perusahaan untuk mendapatkan keuntungan tertentu.

Menurut Scott L (2003) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earning management* adalah:

1) *Taking a bath*

Taking a bath terjadi pada *stress period* atau reorganisasi pada perusahaan, misalnya : pengangkatan *CEO* baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat.

2) *Income Minimization*

Bentuk ini mirip dengan *taking a bath*, tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat rasio profitabilitas perusahaan tinggi, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, misalnya : biaya pajak, biaya *tender*, dll.

3) *Income Maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan.

4) *Income Smoothing*

Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Sedangkan menurut Wells (2011) dalam (Sihombing dan Rahardjo 2014), modus yang dilakukan oleh pelaku tindak *Fraud Financial Statement* adalah melalui:

- a. Memalsukan, mengubah, atau memanipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung, atau transaksi bisnis.
- b. Menghilangkan/menghapus secara disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya dalam laporan keuangan.
- c. Melanggar secara sengaja prinsip akuntansi serta prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, mengungkapkan, dan melaporkan peristiwa akuntansi.
- d. Menghilangkan/menghapus secara disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan sesuai dengan prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions dalam Tuanakotta (2010) melakukan kajian terhadap *Fraud Financial Statement* dan mengembangkan suatu taksonomi yang mungkin dapat terjadi pada semua bisnis. Dijelaskan oleh Tuanakotta (2010) juga bahwa COSO mengidentifikasi enam modus *fraud* pada beberapa area, antara lain:

- (1). Mengakui pendapatan yang tidak semestinya.
- (2). Melebihsajikan aset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan).
- (3). Beban/liabilitas yang kurang saji.
- (4). Penyalahgunaan aset.
- (5). Pengungkapan yang tidak semestinya.
- (6). Teknik lain yang mungkin dilakukan.

5) *Fraud Score*

Model yang paling umum digunakan untuk mendeteksi kecurangan (melalui deteksi manajemen laba) dengan variabel laporan keuangan adalah apa yang dikenal sebagai ukuran *Discretionary Accruals*. Model ini sedemikian banyaknya digunakan dalam kajian mengenai *Fraud Financial Statement*, khususnya manajemen laba. Kemudian Dechow *et al.* (2009) menyarankan menggunakan suatu ukuran yang mereka sebut sebagai *Fraud Score*. Mereka menyatakan bahwa *Fraud Score* merupakan ukuran komplementer dan suplementer dari *Discretionary Accruals Measure*, dan menyarankan dalam riset lebih lanjut untuk memakai *Fraud Score* sebagai proksi tambahan dalam mendeteksi kemungkinan *earnings management*. Penjelasan Dechow *et al.* (2009) tersebut merupakan alasan *Fraud Score* digunakan dalam penelitian ini.

Fraud Score model merupakan sebuah ukuran komposit yang diklaim dapat digunakan sebagai alat mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi, 2010). Tujuan Dechow *et al.*, (2009) membangun model *Fraud Score* adalah untuk mengembangkan satu ukuran yang dapat secara langsung dihitung dari laporan keuangan. Selain itu, periset atau praktisi dapat menghitung *Fraud Score* dari perusahaan manapun dan dapat dengan mudah menaksir kemungkinan salah saji pada laporan keuangan. Tujuan ketiga dari studi mereka adalah untuk mengevaluasi kegunaan informasi di luar laporan keuangan pokok, sehingga dalam membangun model mereka memperhitungkan informasi lain diluar laporan keuangan pokok tersebut.

(Skousen *et al.*, 2009) sudah menggunakan model *Fraud Score* sebagai alat ukur risiko salah saji laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan di banyak negara. Salah satunya adalah Indonesia. Skousen and Twedt (2009) berargumen bahwa kegunaan utama *Fraud Score* adalah untuk kepentingan

investor dalam menilai risiko kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan di suatu negara. Salah satu negara yang dimasukkan dalam penghitungan mereka adalah Indonesia. Dengan sampel 1.254 perusahaan Indonesia, rata-rata *Fraud Score* nya adalah 0,832 yang mana hal ini berarti bahwa risiko salah saji (kecurangan) laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan di Indonesia adalah rendah atau normal.

2.1.6. Tingkat Pengungkapan (*Disclosure Level*) Laporan Tahunan

Pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi *financial* dan *non-finansial* kepada pihak-pihak yang berkepentingan, serta berfungsi sebagai pengoprasian secara optimal pasar modal efisien (Hendriksen, 1996).

(Wolk et. al. 1992 : 240), mengemukakan tentang *disclosure* adalah :

“Broadly interpreted, disclosure is concerned with information in both the financial statements and supplementary communications – including footnotes, post-statement events, management’s analysis of operations for the forthcoming year, financial and operating forecasts, and additional financial statements covering segmental disclosure and extentions beyond historical costs.

Secara luas, *disclosure* mempunyai kaitan dengan informasi laporan keuangan dan komunikasi tambahan, meliputi *footnote*, kejadian setelah tanggal laporan, analisis operasi manajemen untuk tahun yang akan datang, ramalan keuangan dan operasi, dan laporan tambahan mencakup *disclosure* tambahan dan tambahan-tambahan diluar biaya historis.

Sedangkan menurut (**Schroeder & Clark** (1998 :785)), mengemukakan beberapa jenis *disclosure* yang biasa digunakan adalah :

1. Laporan keuangan (*financial statement*). Laporan keuangan terdiri dari beberapa informasi yang relevan dan signifikan mengenai perusahaan yang diungkapkan dalam bentuk kuantitatif.
2. Catatan-catatan kaki untuk laporan keuangan (*footnotes to financial statements*). Catatan kaki harus menjelaskan informasi yang tidak dapat dengan mudah digabungkan dengan laporan keuangan. Catatan kaki biasanya digunakan untuk penjelasan *item-item* yang ada dilaporan keuangan, atau informasi bagian-bagian peristiwa yang tidak mungkin dimasukkan dalam laporan keuangan.
3. Laporan–laporan tambahan (*supplementary statements*). Laporan tambahan diharapkan untuk memperbaiki laporan yang kurang dimengerti dalam laporan keuangan, atau dapat juga berupa laporan penjelasan dari perubahan yang terjadi dalam laporan keuangan.
4. Sertifikat Pemeriksa (*the auditor's certificate*) adalah suatu bentuk pengungkapan yang merupakan opini dari pembuat laporan keuangan untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat dengan mudah dicerna dan dimengerti oleh investor.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yaitu pengungkapan informasi yang wajib dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu, sedangkan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan berlaku (Murni (2003 : 317)).

Sedangkan menurut (Hendriksen & Breda, (1992 : 435), pengungkapan dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. Pengungkapan penuh, mengacu pada seluruh informasi yang diberikan oleh perusahaan, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan. (*mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*).
2. Pengungkapan cukup, mengacu pada pengungkapan yang diwajibkan oleh standar akuntansi yang berlaku. (*mandatory disclosure*)
3. Pengungkapan wajar, adalah pengungkapan cukup ditambah dengan informasi lain yang berpengaruh pada kewajaran laporan keuangan, seperti *contingencies*, *commitments*, dan lainnya. (*mandatory disclosure* ditambah laporan *contingencies*, *commitments*, dan lainnya)

Pengungkapan (*disclosure*) laporan tahunan oleh perusahaan bermanfaat dalam memberikan *guide* dan fasilitas untuk para investor dan pengguna yang berkepentingan dalam membuat keputusan ekonomi yang lebih terarah sehingga dapat memperoleh keuntungan dari investasi yang dikeluarkannya. Adanya informasi yang relevan tersebut, akan dapat mempengaruhi pembentukan harga saham perusahaan yang tentunya hal ini juga mempengaruhi perubahan indeks harga saham individual maupun indeks harga saham gabungan perusahaan.

Melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi keuangan, dapat membantu para investor dan kreditor memahami resiko investasi dan keuntungan dimasa yang akan datang, sehingga investor dapat lebih selektif dalam melakukan kegiatan berinvestasi. Sementara bagi pihak manajer perusahaan, dengan pengungkapan laporan tahunan yang lengkap dan berkualitas dapat memaksimalkan nilai saham perusahaan dan mempengaruhi peningkatan jumlah investor (Lang dan Lundholm, (1996 : 490)).

Penelitian (Demsetz, 1968), (Copeland & Galai, 1983), (Glosten & Milgrom, 1985), (Amihud & Mendelson, 1986), serta (Diamond & Verrecchia, 1991), mengemukakan bahwa pengungkapan informasi (*disclosure*) yang luas kepada publik dapat meningkatkan likuiditas harga pasar saham perusahaan dipasar modal.

Pengungkapan tentang standar Pengungkapan dalam laporan tahunan bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik, dikeluarkan oleh BAPEPAM tanggal 17 Januari 1996. Peraturan nomor Kep-38 / PM/1996 tersebut menyoroti bentuk dan isi laporan tahunan yang terdiri dari ketentuan umum, laporan manajemen, bagian mengenai ikhtisar data keuangan penting, bagian mengenai analisis dan pembahasan umum oleh manajemen, dan bagian mengenai laporan keuangan.

(Suripto, 1999) dan (Gunawan, 2000), menggunakan rujukan (Botosan, 1997), untuk mengungkapkan *item-item* pengungkapan informasi yang terdapat pada laporan tahunan yang biasanya dilakukan oleh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Hal itu juga sebagaimana diatur dalam peraturan BAPEPAM no. Kep-38/PM/1996 tertanggal 17 Januari 1996, meliputi :

a) Latar belakang perusahaan.

Latar belakang perusahaan antara lain memuat pengungkapan tujuan perusahaan, halangan masuk industri, situasi persaingan, penjelasan tentang bisnis perusahaan, penjelasan produk, dan penjelasan pasar perusahaan. Informasi tentang latar belakang perusahaan ini termasuk dalam pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

- b) Ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir.

Pengungkapan mengenai ringkasan (*highlights*) laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir atau sejak memulai usahanya, merupakan pengungkapan wajib dalam peraturan BAPEPAM. *Item* pengungkapan dalam ringkasan laporan keuangan ini, memuat tentang ROA, *net profit margin*, perputaran asset, ROE, dan ringkasan besarnya penjualan dan *net income* perusahaan beserta perhitungannya untuk semua *item* (*mandatory disclosure*).

- c) Informasi non keuangan.

Pengungkapan mengenai informasi non keuangan perusahaan memuat *item-item* jumlah karyawan, jumlah kompensasi yang diterima pekerja, pembeli utama, desain produk, *market share*, jumlah unit yang dijual, harga jual produk, dan pertumbuhan penjualan unit produk. Sebagaimana pengungkapan latar belakang perusahaan, informasi *item-item* non keuangan juga termasuk dalam kelompok pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

- d) Informasi mengenai masa depan perusahaan.

Pada bagian pengungkapan ini, dikemukakan tentang informasi mengenai masa depan perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi tentang masa depan perusahaan ini memegang peranan yang sangat penting bagi *going concern* perusahaan. *Item-item* informasi dalam masa depan perusahaan akan menggambarkan bagaimana kepercayaan diri perusahaan dalam membawa misi dan visinya ke depan. Untuk investor maupun calon investor dapat membandingkan antara apa yang bias dicapai dan apa yang sudah ditargetkan untuk dicapai. *Item-item* yang termuat dalam pengungkapan informasi masa depan perusahaan dapat ditunjukkan melalui informasi ramalan *market share*, ramalan arus kas, ramalan pengeluaran biaya modal

dan biaya R & D, ramalan keuntungan, dan ramalan penjualan perusahaan (*voluntary disclosure*).

e) Analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.

Sebagaimana dalam peraturan BAPEPAM, disebutkan bahwa perusahaan harus memberikan uraian singkat yang membahas dan menganalisis laporan keuangan dan informasi lain yang dianggap cukup material pada bagian analisis dan pembahasan umum oleh manajemen. *Item-item* yang diungkapkan dalam sesi ini meliputi perubahan dalam ; 1) penjualan, 2) pendapatan operasional, 3) COGS, 4) *gross profit*, 5) biaya administrasi dan penjualan, 6) pendapatan dan beban non operasional, 7) *net income*, 8) persediaan, 9) piutang dagang, 10) biaya modal dan R&D, serta 11) *market share* (*mandatory disclosure*).

Setiap perusahaan umumnya selalu mengungkapkan laporan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), karena hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang telah *go public* dan *listing* di pasar modal. Sementara disisi lain, tidak semua perusahaan mengungkapkan laporan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masih terdapat perusahaan yang mengungkapkan laporan pengungkapan secara tidak lengkap dipasar modal.

2.1.7. Teori Planned Behavior

Theory of planned behavior adalah penyempurnaan dari *reason action theory* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen. Fokus utama dari teori *planned behavior* ini sama seperti teori *reason action* yaitu intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi dianggap dapat melihat faktor-faktor motivasi yang

mempengaruhi perilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras orang mau berusaha untuk mencoba dan berapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan suatu perilaku. *"Intention is an indication of a person's readiness to perform a given behavior, and it is considered to be the immediate antecedent of behavior. The intention is based on attitude toward behavior, subjective norm, and perceived behavioral control, with each predictor weighted for its importance in relation to the behavior and population of interest"* (Ajzen, 2005). *Intention* adalah indikasi kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu dan dianggap sebagai penentu langsung atau penyebab munculnya perilaku. *Intention* tersebut dibentuk berdasarkan sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan, dimana tiap-tiap prediktor ini memiliki bobot keterkaitan yang penting terhadap tingkah laku dan ketertarikan (Ajzen, 2005). Ajzen (2005) menyatakan bahwa niat untuk berperilaku (*intention*) dapat digunakan untuk meramalkan seberapa kuat keinginan individu untuk menampilkan tingkah laku dan seberapa usaha yang direncanakan atau akan dilakukan untuk menampilkan suatu tingkah laku. Ajzen menegaskan intensi sebagai pendahulu dari suatu perilaku yang dimunculkan seseorang. Jadi, sebelum perilaku muncul terlebih dahulu terbentuk intensi atau niat untuk memunculkan perilaku tersebut. Di dalam konsep *Theory of planned behavior* terdapat empat elemen yang sering dikenal dengan istilah TACT, yaitu :

- a. Target, yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu/objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang/sekelompok objek (*a class of object*), dan orang atau objek pada umumnya (*any object*).

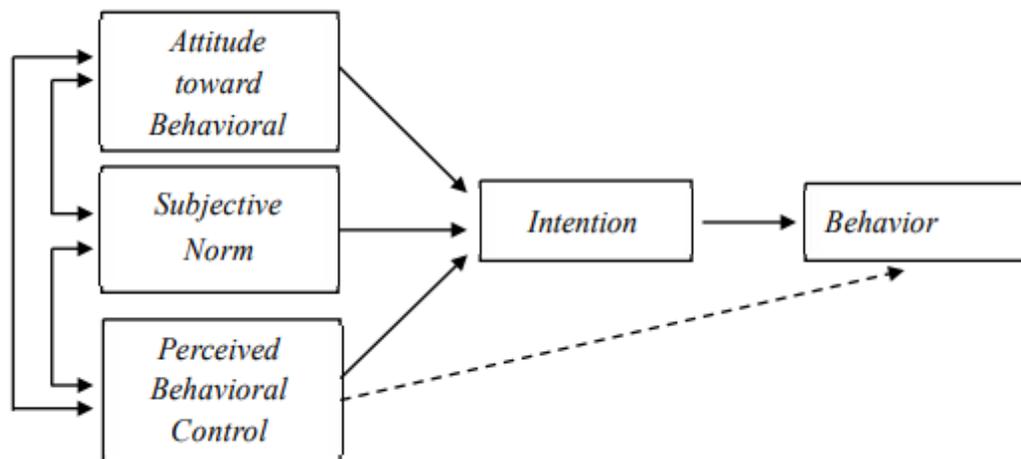
- b. *Action*, yang berarti tindakan dan bisa diartikan pula sebagai perilaku yang akan diwujudkan secara nyata.
- c. *Context*, yang berarti konteks atau situasi. Situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan).
- d. *Time*, yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau jangka waktu yang tidak terbatas.

Menurut *theory of planned behavior*, intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar yaitu :

1. Faktor Personal merupakan sikap individu terhadap perilaku berupa evaluasi positif atau negatif terhadap perilaku yang akan ditampilkan.
2. Faktor sosial diistilahkan dengan kata norma subjektif yang meliputi persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku.
3. Faktor kendali yang disebut *perceived behavioral control* yang merupakan perasaan individu akan mudah atau sulitnya menampilkan perilaku tertentu.

Umumnya seseorang menunjukkan intensi terhadap suatu perilaku jika mereka telah mengevaluasinya secara positif, mengalami tekanan sosial untuk melakukannya, dan ketika mereka percaya bahwa mereka memiliki kesempatan dan mampu untuk melakukannya. Sehingga dengan menguatnya intensi seseorang terhadap perilaku tersebut, maka kemungkinan individu untuk menampilkan perilaku juga semakin besar (Ajzen, 2005). Apabila ketika control diri mereka lebih besar dalam memiliki kesempatan dan mampu untuk melakukannya

akan langsung mempengaruhi ke perilaku mereka. Teori ini berasumsi bahwa pentingnya *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* adalah relati teragntung pada intensi yang diteliti. Pada beberapa intensi, pertimbangan attitudinal lebih penting dibandingkan pertimbangan normatif, sementara untuk intensi yang lainnya pertimbangan normatif adalah yang lebih dominan. Begitu juga *perceived behavioral control*, mungkin akan lebih penting ada beberapa perilaku dibandingkan dengan determinan yang lain. pada beberapa hal, hanya satu atau dua faktor saja yang dibutuhkan untuk menjelaskan intensi, sedangkan pada yang lainnya, ketiga faktor adalah determinan yang sama pentingnya (Ajzen, 2015). Gambar dibawah ini menggambarkan *theory of planned behavior* seperti yang telah diuraikan sebelumnya.



Gambar 2. 5 The Theory Planned of Behavior

Pada gambar di atas terdapat dua ciri penting dari *theory of planned behavior*. Pertama, teori ini mengasumsikan bahwa *perceived behavioral control* mempunyai implikasi motivasional pada intensi. Seseorang yang percaya bahwa mereka tidak mempunyai sumber daya ataupun peluang untuk melakukan perilaku tertentu tidak mungkin menunjukkan intensi perilaku yang kuat meskipun mempunyai *attitude toward behavior* yang positif dan percaya bahwa orang-orang yang penting

baginya akan menyetujui ia melakukan perilaku tersebut. Ciri yang kedua adalah kemungkinan hubungan langsung antara *perceived behavioral control* dan perilaku. Pada beberapa hal, tampilnya perilaku tidak hanya tergantung pada motivasi untuk melakukannya, tetapi juga pada kontrol yang adekuat terhadap perilaku tersebut. Menurut teori ini *perceived behavioral control* dapat membantu untuk memprediksi pencapaian tujuan dari intensi perilaku karena *perceived behavioral control* adalah refleksi dari *actual control* dengan beberapa derajat akurasi. Dengan kata lain, *perceived behavioral control* dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung melalui intensi, dan juga dapat digunakan untuk memprediksi perilaku secara langsung karena *perceived behavioral control* merupakan pengganti dari pengukuran *actual control*. Tanda panah putus-putus pada gambar diatas mengindikasikan bahwa hubungan antara *perceived behavioral control* dan perilaku diharapkan muncul hanya ketika terdapat kesamaan antara persepsi terhadap kontrol dan kontrol aktual seseorang terhadap perilaku (Ajzen, 2005).

2.1.8. Teori Agensi

Agency theory menjelaskan adanya hubungan antara dua pihak, yaitu pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) yang diikat dalam satu kontrak (*contractual*). Mursalim (2003) menyatakan bahwa teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada agen, Hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada agen untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati.

Wewenang dan tanggung jawab agen maupun principal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut teori ini pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan akan menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*) (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan tersebut dapat mendorong tindakan mementingkan diri sendiri para manajer ketika konflik terjadi. Nilai perusahaan yang menjadi tujuan bersama tidak dapat dimaksimalkan karena terdapat perbedaan nilai maksimum teoritis perusahaan dan nilai sebenarnya dari perusahaan tersebut karena adanya biaya agen (Palliam & Shalhoub, 2003). Terkait dengan sifat mementingkan diri sendiri, hal ini terkait dengan apa dinyatakan oleh Eisenhardt (1989) bahwa tiga asumsi sifat manusia pada umumnya adalah mementingkan diri sendiri (*selft interest*), memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan cenderung menghindari risiko (*risk adverse*). Seperti juga dinyatakan oleh Herawaty (2008) bahwa pemilik perusahaan memiliki kepentingan agar kemakmuran dan kekayaannya bertambah, sedangkan manajer memiliki kepentingan agar kesejahteraannya bertambah.

Biaya keagenan didefinisikan oleh Jensen & Meckling (1976) sebagai biaya keseluruhan yang dikeluarkan terkait dengan *structuring*, *administering* dan *enforcing contracts*, serta *residual loss*. *Enforcement costs*, yaitu sejumlah sumber daya yang dikeluarkan oleh *principal* dan *agent* guna mendorong terlaksananya *contract enforcement* yang didalamnya termasuk biaya *monitoring* dan *bonding*. Sedangkan *residual costs* merupakan biaya kesempatan yang hilang (*opportunity loss*) yang terjadi ketika kontrak telah terjadi namun tidak dapat terlaksana secara sempurna. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa biaya agen meliputi keseluruhan biaya yang mengacu pada *contracting cost*, *transaction costs*, *moral-hazard costs*, dan *information costs*.

Fama & Jensen, (1983) mencoba menganalisis bahwa struktur kontrak sebuah agen membatasi pada risiko yang bisa diserap oleh sebagian besar agen dengan menentukan imbalan tetap atau imbalan insentif berdasarkan kinerja yang diraih. *Residual risk* dimunculkan oleh para pihak dalam kontrak terkait dengan hak atas *Net Cashflows*, dimana risiko ini muncul karena adanya perbedaan secara acak (stokastik) pemakaian sumber daya dengan janji pembayaran kepada agen. Agen yang melakukan klaim ini disebut oleh mereka sebagai *residual claim*. Pembatasan ini bertujuan untuk menjamin bahwa keputusan yang dibuat agen akan memberikan efek kesejahteraan yang diharapkan dan dapat mengurangi biaya agen sebagai akibat dari *outside ownership* dari *residual claims*. Dengan demikian *agency problems* diharapkan dapat dieliminasi dengan menggabungkan fungsi prosedur pengendalian dan pembatasan *residual claims*.

Agency problem seperti dinyatakan oleh Fama & Jensen (1983) disebabkan oleh adanya sistem pengambilan keputusan yang terpisah antara manajemen (*initiation* dan *implementation*) dengan pihak pengawas (*ratification* dan *monitoring*) terhadap keputusan penting pada setiap level organisasi. Efektivitas pemisahan dikatakan efektif jika tidak ada manajer yang memiliki hak kontrol atas keputusan-keputusan yang diambil, di mana atas keputusan tersebut manajemen memiliki hak untuk mengelola. Lebih lanjut (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa pemisahan yang dapat dilakukan antara manajemen dan pengawas, meliputi : 1) hirarki pembuatan keputusan yang secara struktur dilakukan oleh agen tingkat bawah harus melalui agen di atasnya terlebih dahulu sebelum diratifikasi untuk selanjutnya dimonitor; 2) tugas *board of director* adalah meratifikasi dan memonitor keputusan penting yang dibuat oleh agen, selain itu bertugas untuk mempekerjakan, memberhentikan, serta memberikan kompensasi kepada *top management*; 3) pembuatan struktur insentif yang mampu

menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga agen pengambil keputusan dapat saling memonitor.

Untuk meminimalisasi permasalahan agensi, maka dibuatlah kontrak-kontrak dalam perusahaan, baik kontrak antara pemegang saham dengan manajernya maupun kontrak antara manajemen dengan karyawan, pemasok, dan kreditor (Wardhani, 2008). Kontrak yang dibuat tersebut diharapkan dapat mereduksi konflik kepentingan yang mungkin terjadi. Namun, seperti dinyatakan oleh Fama & Jensen, (1983) ternyata konflik agensi tidak dapat diatasi secara menyeluruh dengan menggunakan kontrak karena biaya pembuatan yang lengkap sangat mahal. Menurut Darwis (2009) Corporate governance merupakan suatu mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori keagenan. Penerapan konsep *corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (investor), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen.

Selain itu, Ross, (1977) mengembangkan suatu model terkait dengan struktur modal dalam hal ini penggunaan utang. Berdasarkan teori keagenan, pendekatan struktur modal dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan. Dalam hal ini utang dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengurangi konflik keagenan terkait *free cash flow*. Dengan menggunakan utang, maka para manajer akan dipaksa untuk membayar bunga yang artinya harus mengeluarkan kas dari perusahaan. Selain itu, dengan informasi penggunaan utang maka perusahaan akan memberikan sinyal bahwa rasio *debt to equity* semakin tinggi, yang diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan di masa depan.

2.2. Studi Empiris

Penelitian terkait *pressure* dan *disclosure level* bisa terlihat pada penelitian (He et al., 2019) *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure* yang menyatakan bahwa semakin besar tekanan eksternal maka semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi karbon dengan kata lain *external pressure* berpengaruh terhadap *disclosure*. Sedangkan penelitian (D. Mchavi & C. Ngwakwe, 2017), (Yunaz, 2016) dan (Antawirya et al., 2019) menyatakan sebaliknya bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *disclosure level*.

Penelitian terkait *opportunity* yang diproksikan dengan *effective monitoring* dilakukan oleh (Reeb & Zhao, 2013), (Madi et al., 2014) dan (ZhenyuWu, Yuanshun Li, Shujun Ding & Chunxin Jia 2013) dimana ketiga hasil penelitian menyebutkan bahwa *effective monitoring* berpengaruh terhadap *disclosure level*. Penelitian sebaliknya ditunjukkan oleh (Ramadhani, 2016) yang mengatakan bahwa *opportunity* yang diproksikan dengan *effective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian (Wanda & Martani, 2016) dan (Priharjanto & Wardani, 2017) yang melakukan penelitian terkait *rationalization* yang diprosikan dengan *auditor's opinion* didapatkan hasil bahwa opini audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah. Penelitian yang berbeda di tunjukan oleh (Liza & Arza, 2019) dan (Rusherlistyani & Heriningsih, 2013) yang menyatakan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor's opinion* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah.

Penelitian *capability* yang diproksikan dengan *Change in Director* yang dihubungkan dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan dilakukan oleh

(Cheng & Courtenay, 2006), (Beretta et al., 2015) dimana variabel *Change in Director* berpengaruh terhadap variabel *disclosure level*, Penelitian berbeda dilakukan oleh (Ahmed et al., 2017) dimana hasilnya bahwa variabel *Change in Director* tidak berpengaruh terhadap *disclosure level*.

Penelitian terkait hubungan *fraud pentagon* dengan *fraud financial statement* dapat terlihat di beberapa penelitian berikut (Antawirya et al., 2019) dengan hasil pengujian, menunjukkan *financial target* memiliki efek positif pada *fraud* laporan keuangan dan jumlah rapat komite audit yang mencerminkan efektivitas memiliki efek negatif pada *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian juga berkontribusi pada teori *Fraud Pentagon* dan memberikan bukti bahwa unsur-unsur pada model *Fraud Pentagon* dapat digunakan untuk mendeteksi Laporan laporan keuangan.

Selanjutnya penelitian (Apriliana & Agustina, 2017) dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, dan jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan memiliki pengaruh positif pada *fraud* pelaporan keuangan, sementara target keuangan, likuiditas, kepemilikan institusional, efektivitas pemantauan, penggantian auditor eksternal, dan perubahan direktur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *fraud* pelaporan keuangan Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang tidak stabil, kualitas audit perusahaan dan tingkat arogansi CEO dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* pelaporan keuangan.

Penelitian (Hasnan et al., 2014) dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa entitas yang memiliki transaksi dengan pihak istimewa, jumlah pelanggaran sebelumnya yang lebih tinggi, dan proporsi yang lebih tinggi dari para pendiri, lebih cenderung untuk “memberi tip” pada ujungnya ke dalam *fraud* pelaporan

keuangan. Ditemukan pula lingkungan perusahaan yang paling mungkin mengarah pada *fraud* pelaporan keuangan ditandai dengan praktik akuntansi yang sudah "mendorong amplop" pada manajemen laba. Selain itu, ditemukan bahwa entitas-entitas terlibat dalam *fraud* pelaporan keuangan ketika non-keluarga dan non-asing memiliki perusahaan, dan ketika tingkat kesulitan keuangan tinggi. Seperti yang diharapkan, hasil yang lain menunjukkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam *fraud* pelaporan keuangan memiliki struktur tata kelola perusahaan yang secara signifikan buruk di mana kualitas audit lebih rendah dan direktur luar tampaknya terlalu berkomitmen. Namun, kami tidak menemukan bukti bahwa faktor koneksi politik perusahaan atau tingkat independensi dewan memainkan peran penting dalam potensi pelaporan keuangan yang curang.

Menurut penelitian (D, 2019) yang mengungkapkan bahwa sekitar 52% dari kemungkinan *Fraud Financial Statement* dapat dikaitkan dengan variabel tata kelola perusahaan di perusahaan pertanian yang dikutip di Bursa Efek Nigeria. Temuan mengungkapkan bahwa perusahaan pertanian harus meningkatkan efektivitas komite audit dewan mereka, meningkatkan jumlah anggota tata kelola perusahaan dengan pengetahuan akuntansi dan atau keuangan dan kemandirian.

(Lou & Wang, 2011) yang memiliki hasil bahwa *financial pressure, directors and supervisors sustain more financial pressure connects with firm's earnings, Higher percentage of complicated transactions emerges, Firm under weaker internal control environment, More queries about manager's integrity arise, Relationship between manager and auditor becomes worse.*

Selanjutnya penelitian (Hanifa, 2015) menunjukkan hasil penelitian model riset (Donald Cressey, 1953) yaitu *fraud triangle* dan riset (Wolfe & Hermanson, 2004) yakni *Fraud Diamond* dapat diterapkan dalam mengidentifikasi

kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan publik di Indonesia. Faktor risiko stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Kemudian faktor risiko target keuangan dan tingkat kinerja berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Namun, penelitian ini tidak dapat membuktikan hubungan faktor risiko tekanan eksternal, *debt*, likuiditas, efektivitas pengawasan, kualitas audit eksternal dan perubahan direksi terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Penelitian (Suyanto, 2009) menemukan bahwa proksi faktor risiko penipuan untuk *pressure* laba bersih / total aset dan *opportunity* rasio inventaris / total aset, transaksi pihak terkait, dan *Big 4* secara signifikan berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan, sedangkan tidak ada faktor risiko penipuan yang proksi untuk rasionalisasi secara signifikan terkait dengan *fraud* laporan keuangan. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, tampaknya kemungkinan laporan keuangan yang curang lebih mudah untuk diamati secara publik menggunakan proksi faktor risiko penipuan untuk Tekanan dan Peluang daripada Rasionalisasi. Model yang dibangun dapat dengan benar mengklasifikasikan perusahaan dengan tingkat keberhasilan yang relatif tinggi.

(Harto, 2016) penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa variabel yang berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*, antara lain *Financial Stability*, *External Pressure*, dan *Frequent Number of CEO's Picture*. Variabel tersebut merepresentasikan dua elemen dalam *Crowe's Fraud Pentagon Theory* yaitu *pressure* dan arogansi.

Hasil penelitian (Faradiza, 2019) menunjukkan bahwa *competence*, *pressure*, dan *opportunity* merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap

fraud pada laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Secara tidak langsung penelitian ini tidak mendukung sepenuhnya *fraud pentagon* yang diceetuskan oleh Marks (2012) karena dua faktor dalam *fraud pentagon* yaitu *arrogance* dan *rationalization* tidak mempengaruhi *fraud* pada laporan keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan kedua faktor tersebut merupakan faktor yang lebih sulit dinilai dibandingkan tiga faktor pendorong *fraud* lainnya. Implikasinya dalam melakukan deteksi atas *fraud* pengguna laporan keuangan atau auditor dapat lebih menekankan pada dua faktor ini.

Penelitian (Siddiq et al., 2017) menunjukkan hasil penelitian bahwa *Pressure; financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, *Opportunity; Quality of external audit* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, *Rationalization; Change of Audit* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, *Competence; Change of directors* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, *Arrogance; frequency numbers of CEOs pictures* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Sementara penelitian (Setiawati & Baningrum, 2016) menunjukkan bahwa *Fraudulent Financial Reporting Financial Targets, Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Needs, Nature of Industry, Ineffective monitoring, Quality of External Auditor, Change in Auditor, Change of Directors, Frequent Number of CEO's Pictures*. Variabel *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Variabel *Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Needs, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Quality of External Auditor, Change in Auditor, Change of Directors, Frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

(Warsidi et al., 2018) dengan topik *Determinant Financial Statement Fraud: Perspective Theory of Fraud Diamond* (Study Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2011-2015) dengan *Variable Financial Target (ROA), Financial Stability (ACHANGE), Nature of industry (Receivable) External Auditor Quality Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target (ROA), financial stability (ACHANGE), nature of industry (Receivable)* dan *external auditor quality* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *External pressure (FREEC)* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Sementara *institutional ownership (OSHIP), external auditor change, dan direction switch* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

(Pamungkas et al., 2018) *Corporate Governance Mechanisms in Preventing Accounting Fraud: A Study of Fraud Pentagon Model*. Variable yang diteliti *Financial Targets, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Direction Arrogance, Variable Moderating Arrogance Board of Commissioners, Independent Commissioner, Institutional Owners, Accounting Fraud*. Based on testing *H1, H6a, H7a, and H8a rejected, test results H2, H6b, H7b, and H8c rejected. For test results H3, H6c, H7c, and H8c rejected. Further research results H4, H6d, H7d and H8d accepted test results H5, H6e, H7e, and H8e rejected. Limitations in this study that the number of samples is relatively small, due only to companies listed on the stock exchange alone.*